

**GARAP REBAB
GENDING SAMBUL LARAS PELOG *PATHET NEM*
KENDHANGAN SEMANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

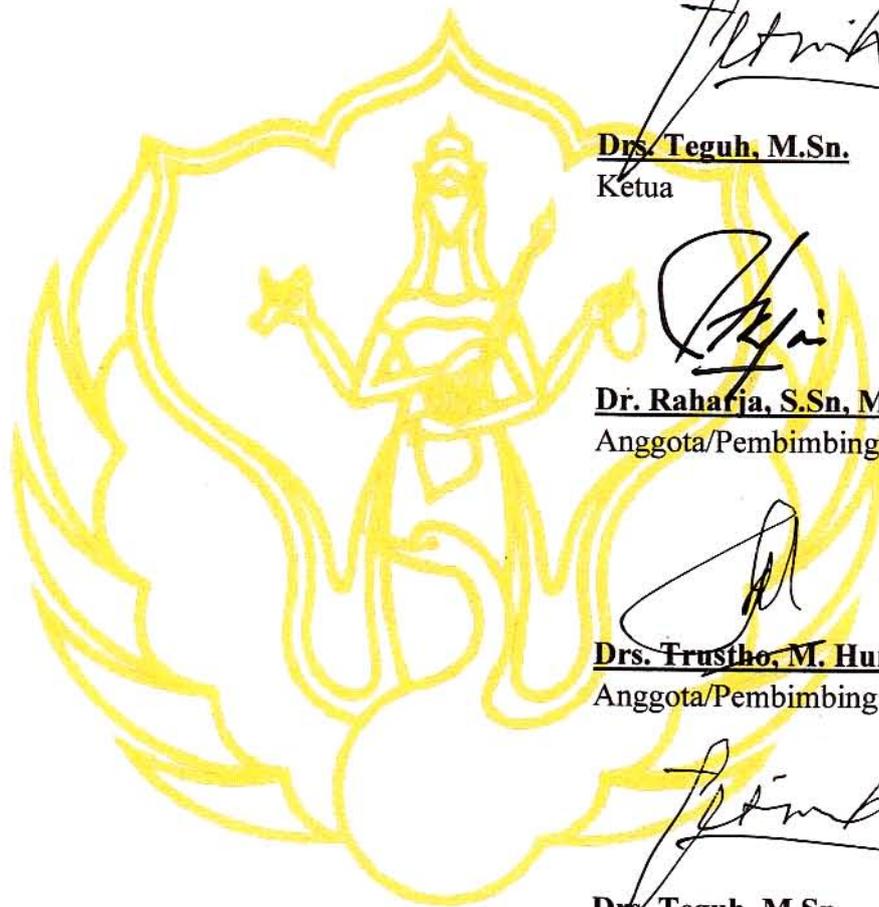
Novi Ika Riyana

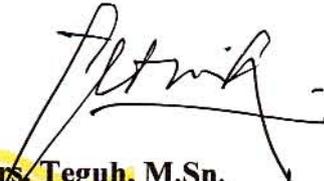
1510555012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Garap Rebab Gending Sambul Laras Pélog *Pathet Nem*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Dr. Raharja, S.Sn, M.M.
Anggota/Pembimbing I


Drs. Trusmi, M. Hum.
Anggota/Pembimbing II


Drs. Teguh, M.Sn
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.



Siswadi, M.Sn.

591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Novi Ika Riyana
Novi Ika Riyana

MOTTO

“TETAP SEMANGAT BAGAIMANAPUN SITUASINYA”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada
Juhan Yang Maha Esa
Ibu dan Bapak tercinta
Narendra anaku yang tersayang
Suami tercinta
Jeman-teman angkatan 2015 yang saya
banggakan
Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Garap *Rebab* Gending Sambul Laras Pélog *Pathet Nem Kendhangan Semang*” untuk memenuhi syarat kelulusan mencapai kelulusan pada derajat S-1 Kompetensi Penyajian Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak laporan ini tidak akan terselesaikan. Oleh sebab itu perkenankanlah penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Anon Suneko, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah bersedia memberikan bimbingan dan motivasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing I yang selama ini selalu memberikan saran, bimbingan, ilmu, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses ujian Tugas Akhir ini.

5. Bapak Suyanto atau Kanjeng Raden Tumenggung (K. R. T.) Purwodiningrat, Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyodipura), Bambang Sri Atmojo (Mas Wedono Dwijoatmojo), Murwanto (Kanjeng Mas Tumenggung Lebdadipuro), dan Didik Supriyantoro (Mas Lurah Budya Pangrawit) yang telah banyak membantu dalam tugas akhir ini.
6. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian tugas akhir ini
7. Semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang lain. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan dalam karya ini.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Penulis,

Novi Ika Riyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	x
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penyajian	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Proses Penggarapan	13
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM GENDING	
A. Pengertian Gending dan Makna Judul.....	18
B. Bentuk Gending.....	26
C. Urutan Penyajian	27
D. Peran dan Fungsi <i>Ricikan Rebab</i>	31
E. Macam-Macam <i>Kosok Rebab</i>	32
F. Urutan Irama dan <i>Laya</i>	35
BAB III ANALISIS TAFSIR REBABAN GENDING SAMBUL LARAS PÉLOG PATHET NEM KENDHANGAN SEMANG	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan</i> Gending Sambul.....	39
B. Analisis <i>Pathet</i>	53
C. Analisis <i>Padhang</i> dan Ulihan.....	59
D. Analisis <i>Cengkok Rebab</i> Gending Sambul.....	62
BAB IV Kesimpulan	74
DAFTAR PUSTAKA	75
A. Sumber Tertulis	75
B. Sumber Lisan.....	75
DAFTAR ISTILAH	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Notasi balungan Gending Sambul Laras Pélog <i>Pathet Nem</i> <i>Kendhangan Semang</i> bagian <i>buka, lamba</i> dan <i>dados</i>	36
Tabel 2	Notasi balungan Gending Sambul Laras Pélog <i>Pathet Nem</i> <i>Kendhangan Semang</i> bagian <i>dados</i>	37
Tabel 3	Notasi balungan Gending Sambul Laras Pélog <i>Pathet Nem</i> <i>Kendhangan Semang</i> bagian <i>pangkat dhawah</i>	38
Tabel 4	Notasi balungan Gending Sambul Laras Pélog <i>Pathet Nem</i> <i>Kendhangan Semang</i> bagian <i>dhawah</i>	38
Tabel 5	Tabel karakteristi frasa pélog <i>pathet lima</i>	56
Tabel 6	Tabel karakteristik frasa pélog <i>pathet nem</i>	57
Tabel 7	Tabel karakteristik frasa pélog <i>pathet manyura</i>	58
Tabel 8	Tabel karakteristik frasa dan analisis <i>pathet</i> bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i>	58
Tabel 9	Tabel karakteristik frasa dan analisis <i>pathet</i> bagian <i>pangkat dhawah</i>	59
Tabel 10	Tabel karakteristik frasa dan analisis <i>pathet</i> bagian <i>dhawah</i>	59
Tabel 11	Tabel analisis <i>padhang ulihan</i> Gending Sambul	61
Tabel 12.	Tabel analisis garap <i>rebab</i> Gending Sambul <i>lamba, dados</i>	63
Tabel 13	Tabel analisis garap <i>rebab</i> Gending Sambul <i>pangkat dhawah</i>	64
Tabel 14	Tabel analisis garap <i>rebab</i> Gending Sambul <i>dhawah</i>	64

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

Gelar, lembaga, dan nama tempat.

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
M.L	: Mas Lurah
M.W	: Mas Wedono
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
La-Lf	: Rumus <i>Pathet Pélog Lima</i>
Na-Nf	: Rumus <i>Pathet Pélog Nem</i>
Ma-Mh	: Rumus <i>Pathet Pélog Manyura</i>
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
<i>Rbb</i>	: <i>Rebaban</i>
<i>Pss</i>	: <i>Posisi</i>

B. Daftar Simbol

1. *Ricikan Kolotomik*

+	: <i>kethuk</i>
•	: <i>kenong</i>
ˆ	: <i>kempul</i>
⊙	: <i>gong</i>
⊙	: <i>kenong gong</i>
ˆ	: <i>suwukan</i>
	: <i>pengulangan</i>

2. *Rebaban*

/ : *kosokan maju*

\ : *kosokan mundur*

INTISARI

Skripsi ini berjudul “Garap *Rebab* Gending Sambul Laras Pélog *Pathet Nem Kendhangan Semang*”. Gending tersebut adalah gending *soran* gaya Yogyakarta yang akan disajikan *lirihan*, sehingga banyak permasalahan yang ditemukan. Gending tersebut belum memuat tentang *ambah-ambahan*, *pathet*, serta *padhang ulihannya*, sehingga diperlukan analisis untuk mempermudah menemukan tafsir *cengkok* garap gending tersebut. Pemilihan gending tersebut adalah upaya penulis untuk mengapresiasi, melestarikan, dan memperkenalkan gending Yogyakarta agar lebih dikenal dikalangan masyarakat.

Gending Sambul mempunyai kemiripan dengan Sambul Gending gaya Surakarta, kemiripannya ditemukan pada notasi balungan bagian *buka*, *kenong* satu, dua, dan empat bagian *dhawah*. Urutan penyajian Gending Sambul dimulai dari *adangiyah*, *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Penulis memilih *ricikan rebab* untuk menyajikan Gending Sambul. *Ricikan rebab* adalah *ricikan* yang bertugas sebagai *pamurba lagu* atau pemimpin lagu, oleh karena itu diperlukan pengertian tentang macam-macam *kosokan rebab* seperti *kosokan nibani*, *kosokan mbalung*, *kosokan nduduk*, *kosokan kosok wangsul*. Analisis *ambah-ambahan*, *pathet*, *padhang ulihan*, dan *cengkok rebaban* yang sesuai dengan notasi balungan maupun lagu balungan adalah pijakan untuk memainkan *ricikan rebab*.

Penggarapan Gending Sambul diawali dengan menggambarkan arah lagu notasi balungan gending dan *ambah-ambahan* menggunakan grafik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tinggi rendah nada atau *ambah-ambahannya*. Kedua, penulis melakukan analisis *pathet* Gending Sambul. Analisis *pathet* sangat penting dilakukan, karena berhubungan erat dengan tafsir garap, di dalam gending tersebut nada di luar *pathet nem*, yaitu *pathet barang*. Kecermatan sangat dibutuhkan untuk menggarap gending tersebut.

Kata Kunci : Gending Sambul, *rebab*, dan garap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gending Sambul laras pelog *pathet nem* merupakan gending *soran*¹ gaya Yogyakarta. Hal ini dibuktikan pada bagian *umpak buka*² terdapat *genjeng balungan*³ yang tidak lazim dilakukan pada penyajian gending *lirihan*⁴. Keterangan tersebut diungkapkan oleh Kanjeng Raden Tumenggung (K. R. T.) Purwodiningrat saat ditemui di kediamannya.⁵ Kasus yang serupa ditemukan pada bagian *ricikan sekaten*, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Gending Sambul laras pelog *pathet nem* ditemukan pada buku “Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Taman Budaya Yogyakarta tahun 2013.⁶ Semula gending tersebut ditulis menggunakan *Titilaras Andha*⁷. Penulis juga memperoleh sumber buku notasi balungan Gending Sambul di dalam buku “*Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*”

¹ *Soran* adalah garap gending yang lebih disajikan secara *sora* atau keras.

² *Umpak buka* merupakan tabuhan *bonang barung* sebelum *buka* khususnya pada gending-gending laras pelog.

³ *Genjeng balungan* adalah teknik tabuhan *sora* (keras) pada balungan yang dimainkan di akhir lagu kalimat *umpak buka*.

⁴ *Lirihan* adalah garap gending yang menonjolkan *ricikan ngajeng*.

⁵ Wawancara dengan K. R. T. Purwodiningrat pada hari Rabu, 5 Februari 2020 di Ndalem Kaneman.

⁶ Tim Penyusun, “Gending-Gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog, Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”, Yogyakarta: (UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), 176-179.

⁷ Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “Bothekan Karawitan I” tahun 2002 hal 112, 113 menjelaskan bahwa *Titilaras* adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebut notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan harga laras (nada), sedangkan *Titilaras Andha* (tangga) yang berupa garis-garis sejajar tegak (vertikal) yang mempresentasikan bilah-bilah saron atau balungan.

karya R.B. Wulan Karahinan. Buku keduanya mempunyai kemiripan notasi balungan, perbedaannya ditemukan pada bagian *lamba*. Notasi balungan *lamba* pada buku Wiled Berdangga hingga satu *kenongan*, sedangkan pada buku karya R.B. Wulan Karahinan hanya menggunakan dua *gatra* balungan *lamba* dilanjutkan dengan balungan *mlaku*.

Bambang Sri Atmojo mengungkapkan, bahwa Gending Sambul laras pelog *pathet nem* pernah disajikan *soran* di Keraton Yogyakarta pada tahun 1980-an.⁸ Penulis dalam rangka Tugas Akhir membawakan repertoar tersebut dalam bentuk *lirihan* dengan format *gadhon*⁹. Penyajian gending dan format penyajiannya bisa bermacam-macam, bisa digarap *soran* atau *lirihan* menggunakan format gamelan *ageng*¹⁰ atau dengan format *gadhon*. Hal itu merupakan keleluasaan garap dalam karawitan. Rahayu Supanggah mengungkapkan pengertian garap sebagai berikut.

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) Pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penulisan karawitan dilakukan”.¹¹

Kutipan tersebut memiliki pengertian, bahwa pada suatu proses penggarapan gending diperlukan kerja kreatif dari seorang penggarap. Menurut

⁸ Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo pada hari Kamis, 6 Februari 2020 di Ndobangsan, Giripeni Wates, Kulon Progo.

⁹ *Gadhon* adalah susunan *ricikan* gamelan yang dimainkan secara tidak lengkap, *ricikannya* terdiri dari *kendhang*, *gendèr barung*, *rebab*, *gambang*, *slenthem*, dan gong *kemodhong*.

¹⁰ Gamelan *ageng*, perangkat gamelan ini dikatakan sebagai perangkat gamelan standard dengan berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam *ricikan* atau sempalannya paling banyak atau yang sehari-hari hampir selalu digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan, profane, hiburan komersial. Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, 2002 halaman, 58.

¹¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009)4.

Rahayu Supanggah, disebutkan beberapa unsur garap sebagai berikut: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, dan pertimbangan garap. Menggarap gending dalam karawitan tak ubahnya seperti memasak, membuat suatu makanan, seperti sayur lodeh, soto, kue, dan sebagainya.¹² Memperhatikan pernyataan Rahayu Supanggah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gending merupakan ajang atau materi garap bagi pengrawit.

Gending Sambul laras pelog *pathet nem* yang terdapat dalam buku “Wiled Berdangga“ belum mempunyai kejelasan tentang keterangan mengenai tinggi rendah nada atau *ambah-ambahannya*.¹³ Didik Supriyantoro mengungkapkan bahwa, Gending Sambul laras pelog *pathet nem* merupakan gending dengan balungan yang masih *peteng*. *Peteng* yang dimaksud disini adalah tentang keterangan *ambah-ambahannya* yang belum begitu jelas, sehingga analisis *ambah-ambahan* sangat dibutuhkan untuk menggarap gending tersebut.¹⁴

Notasi balungan Gending Sambul bagian *dhawah*¹⁵ menggunakan balungan *mlaku*¹⁶. Penulis mendapatkan referensi susunan balungan Gending Sambul bagian *dhawah* dengan menggunakan susunan balungan *nibani*¹⁷ dari wawancara beberapa narasumber, yaitu Bambang Sri Atmojo, Sukardi, Didik

¹² *Ibid.*, 4-5.

¹³ *Ambah-ambahan* adalah tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu gending atau lagu.

¹⁴ Wawancara dengan Didik Supriyantoro di Pasutan, Tirenggo, Bantul.

¹⁵ *Dhawah* merupakan istilah di Yogyakarta, sedangkan di Surakarta menggunakan istilah *inggah*. Martopangrawit di dalam bukunya yang berjudul Pengetahuan Karawitan I tahun 1975 halaman 13 menjelaskan, bahwa *inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan dan variasi, jadi *inggah* wataknya lincah.

¹⁶ Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul Bothehan Karawitan II hlm 56 tahun 2009 menjelaskan bahwa balungan *mlaku* adalah susunan balungan yang hampir semua sabetannya terisi oleh nada balungan.

¹⁷ Balungan *nibani* adalah susunan balungan yang pada setiap sabetan (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan. *Ibid.*, hlm. 57.

Supriyantoro . Susunan balungan Gending Sambul laras pelog *pathet nem* bagian *dhawah kenong* pertama dan *kenong* kedua terdapat tiga *gatra* notasi balungan . 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7 yang diduga bisa digarap dengan dua *pathet*, yaitu *pathet nem* atau *pathet barang*. Perubahan *pathet* pada bagian tersebut tentu saja akan merubah garap *ricikan* dan vokal. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya perpindahan *pathet nem* ke *pathet barang*. Sri Hastanto mengungkapkan perpindahan *pathet* sebagai berikut.

“Ketika nada *barang ageng* (7) digunakan sebagai *sèlèh* dan diikuti oleh frasa-frasa pelog *barang*, pendengar yang belum pernah mendengarkan gending ini akan terperanjat atas perubahan atmosfer itu. Pada waktu perubahan terjadi, para penabuh *ricikan garap* dan hiasan (*gendèr barung*, *gendèr penerus*, gambang, *clempung*, siter) meninggalkan *ricikan* pelog *bemnya* dan berganti merealisasi sajian gending ini dengan *ricikan* pelog *barang*”.

Kutipan di atas dapat diartikan, jika nada *barang ageng* (7) terdapat pada *sèlèh* balungan dan diikuti frasa-frasa pelog *pathet barang*, maka permainan *ricikan* yang semula di wilayah *pathet nem* pindah di wilayah *pathet barang*. Notasi balungan . 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7 bagian *dhawah* Gending Sambul *kenong* pertama dan *kenong* kedua merupakan salah satu contoh yang bisa digarap menggunakan dua *pathet*, yaitu *pathet nem* atau *pathet barang*.¹⁸

Penulis menyajikan Gending Sambul laras pelog *pathet nem kendhangan semang* dengan format *gadhon*. Format *gadhon* dipilih karena garap *ricikan ngajeng* lebih dominan. Tugas Akhir penyajian menggunakan format *gadhon* merupakan sesuatu yang baru, karena pada Tugas Akhir sebelumnya biasanya

¹⁸ Sri Hastanto, "Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa" (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 218.

menggunakan gamelan *ageng*. Penyajian dengan format *gadhon* pernah dilakukan pertama pada Tugas Akhir penyajian tahun 2019 oleh Yudhitriyono.

Tujuan dari penulisan ini adalah berawal dari ketertarikan dan keprihatinan penulis pada perkembangan gending gaya Yogyakarta yang tradisinya merupakan gending *soran*. Penulis tertarik untuk menggarap gending *soran* menjadi *lirihan*, karena dalam penggarapannya diperlukan proses yang panjang, seperti menentukan analisa balungan, *ambah-ambahan*, menentukan *pathet*, menentukan *padang ulihan*¹⁹, *céngkok*²⁰ yang tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Keprihatinan penulis terhadap perkembangan gending di Yogyakarta adalah tradisi *lirihan* merupakan sesuatu yang baru, sehingga kalangan masyarakat lebih mengenal gending gaya Surakarta dibandingkan gending gaya Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan tradisi *soran* yang sudah ada sejak dulu dibandingkan tradisi *lirihan*. Tugas Akhir penyajian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan kecintaan masyarakat pada gending-gending gaya Yogyakarta.

Penulis pada penelitian ini menemukan beberapa temuan terkait dengan Gending Sambul, temuan tersebut adalah sebagai berikut. Gending Sambul setelah dianalisis *ambah-ambahannya* menggunakan *tiga* jenis *ambah-ambahan*, yaitu *tengah*, *ageng*, dan *alit*. *Ambah-ambahan ageng* dengan nada paling rendah nada 3 (*dhadha ageng*) dan *ambah-ambahan alit* dengan nada paling tinggi nada 3 (*dhadha alit*). Gending tersebut disebutkan adalah gending laras pelog *pathet nem*,

¹⁹ *Padhang Ulihan* adalah *padang ulihan* yang diatur dalam kalimat lagu pada gending. Padang adalah lagu yang belum semeleh, *ulihan* adalah lagu yang sudah semeleh. *Ibid.*, 46.

²⁰ Yang dimaksud *céngkok* dalam kalimat diatas adalah suatu lagu yang permanen (tidak berubah) baik suara manusia maupun suara gamelan. Martopangrawir, *Ibid.*, 4.

tetapi setelah dianalisis *pathetnya* terdapat percampuran *pathet* yaitu *pathet nem* dan *pathet barang*. Percampuran *pathet nem* dan *pathet barang* ditemukan di bagian *dhawah kenong* pertama dan *kenong* kedua.

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi untuk memecahkan beberapa permasalahan. Penulis melakukan beberapa upaya untuk mendapatkan keterangan tentang keberadaan gending dengan menggunakan referensi beberapa sumber pustaka dan keterangan dari beberapa narasumber. Permasalahan yang terkait dengan garap karawitan diperlukan analisis dengan teori atau pengetahuan garap karawitan yang disesuaikan dengan tradisi karawitan, khususnya gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Penyajian

Memperhatikan banyaknya permasalahan di Gending Sambul laras pelog *pathet nem* maka penulis akan menganalisis permasalahan tersebut, menggunakan pengetahuan garap karawitan. Berpijak pada sejumlah permasalahan yang telah diuraikan di bagian latar belakang, maka penulis merumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Adapun yang menjadi pertanyaan utama adalah garap *rebab* Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*.

C. Tujuan

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka perlu diungkapkan pula tujuan atas penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan *garap ricikan* yang dalam hal ini adalah *ricikan rebab*. Penelitian ini juga bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan *rebaban* Gending Sambul laras pelog *pathet nem kendhangan semang*.
- b. Mengapresiasi terhadap Gending Sambul laras pelog *pathet nem* yang jarang dibunyikan *lirihan*, hal ini bertujuan agar masyarakat lebih apresiatif terhadap gending-gending khususnya gaya Yogyakarta.
- c. Pendokumentasian yang diharapkan bisa menjadi referensi garap bagi penulis yang akan datang.
- d. Menambah wawasan dan membuka kesadaran masyarakat tentang gending yang merupakan bahan mentah dan memiliki keleluasaan garap sehingga bisa disajikan.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini mempunyai sejumlah manfaat, khususnya bagi penulis. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penggarap atau peneliti lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan pengalaman tentang proses penggarapan gending.
- b. Menambah pembendaharaan garap khususnya *rebaban* gending gaya Yogyakarta.
- c. Hasil dokumentasi dalam bentuk tulisan, audio, maupun visual bisa dijadikan acuan untuk menggarap gending lainnya.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan Sumber merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penulisan, khususnya garap gending yang memerlukan banyak sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku “Bothekan Karawitan I” oleh Rahayu Supanggah yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia salah satunya membahas tentang *titilaras* dalam karawitan untuk menyebut notasi. Sampai saat ini, *titilaras* yang masih paling banyak digunakan di lingkungan karawitan (di Surakarta, Jawa Tengah dan/atau Yogyakarta sampai daerah sebarannya) adalah *titilaras* kepatihan, notasi yang di-“ciptakan” pada tahun 2000-an di Kepatihan Surakarta.²¹ *Titilaras* Kepatihan merupakan *titilaras* baru, sebelum ada *titilaras* Kepatihan sudah ada terlebih dahulu *titilaras Andha* dan *titilaras Rante*. *Titilaras Rante* merupakan notasi yang dianggap paling tua yang pernah digunakan dalam lingkungan karawitan. *Titilaras* laras ini mirip dengan notasi *balok*, yaitu garis-garis sejajar horizontal dengan perbedaan tidak menggunakan bagian sela (hanya menggunakan garis-garisnya saja) sebagai tempat nada.²² Notasi balungan gending Sambul laras pelog *pathet nem* untuk Tugas Akhir penyajian menggunakan *titilaras* Kepatihan, *titilaras* Kepatihan dipilih karena lebih memudahkan penulis dalam menyajikan gending Sambul laras pelog *pathet nem*.

²¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* : (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002)112.

²² *Ibid.*, 114.

Rahayu Supanggah menjelaskan tentang garap, materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap dalam karawitan. Semua unsur yang disebutkan termuat di dalam bukunya yang berjudul “Bothekan Karawitan II” (2009). Rahayu Supanggah menjelaskan garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk mendapatkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan.²³ Garap dalam penyajian gending Sambul laras pelog adalah gending *soran* yang akan disajikan *lirihan*. Materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap. Gending Sambul merupakan bahan mentah yang membutuhkan proses penggarapan. Proses penggarapan pada gending Sambul laras pelog *pathet nem* dibutuhkan prabot garap seperti teknik, pola, irama, *laya*, laras, dan *pathet*. Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan *ricikannya* atau melantunkan tembangnya. Teknik pada instrumen *rebab* yaitu *mbesut*²⁴, *plurut*²⁵, *sendhal pancing*²⁶, *kadhal menek*²⁷, *ngicrik*²⁸, dan lain-lain. Prabot garap

²³ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009)4.

²⁴ Teknik *mbesut* yaitu jari kelingking menyajikan lebih dari satu nada. *Ibid.*

²⁵ Teknik *plurut* adalah memainkan dua atau lebih nada dengan menggunakan jari yang sama, biasanya jari telunjuk, dengan mengubah posisi (pegangan) tangan. *Ibid.*

²⁶ Teknik *sendhal pancing* adalah menggesek *rebab* dengan cara ditarik atau disendal dengan kecepatan tinggi, seperti layaknya menarik tali pancing pada saat umpan dimakan ikan. *Ibid.*

²⁷ Teknik *kadhal menek* (kadal memanjat, permainan pergantian jari sekaligus pergantian posisi, biasanya larasan atau register tinggi menuju ke larasan rendah. *Ibid.*

²⁸ *Ngicrik* yaitu gesekan yang cepat dan pendek disatu nada yang sama. *Ibid.*, 244.

selain teknik *tabuhan* adalah pola²⁹, pola yang dimaksud pada instrumen *rebab* adalah *céngkok* seperti contoh *puthut gelut*, *ayu kuning*, *ndhuduk*, *tumpang sari*, dan sebagainya.³⁰

Buku yang berjudul “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2013 memuat notasi balungan gending gaya Yogyakarta yang salah satunya adalah Gending Sambul laras pelog *pathet nem*. Notasi balungan gending tersebut pada bagian *lamba* hingga satu *kenongan*, untuk menyajikan gending tersebut penulis mempersempit balungan bagian *lamba* menjadi tiga *gatra* dilanjutkan balungan *mlaku*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah *ricikan ngajeng* untuk membuat *wiledan*, karena balungan *lamba* yang terlalu lama akan membatasi *ricikan ngajeng* dan *pesindhèn* dalam melakukan tugasnya. Perjalanan balungan *lamba* yang terlalu lama juga akan bersifat monoton.

Martopangrawit dalam buku yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975), menjelaskan tentang dua isi pokok dalam karawitan yang antara lain irama dan lagu. Selain itu, juga menjelaskan tentang urutan penyajian atau struktur yang terdapat di dalam gending Jawa, seperti *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, dan lain-lain. Martopangrawit juga mempunyai pemikiran tentang konsep *padhang* dan *ulihan* yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses penggarapan sebuah gending.

²⁹ Pola adalah istilah generic untuk menyebut satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. *Ibid.*, 248.

³⁰ *Ibid.*, 243

“Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” yang ditulis oleh Sri Hastanto dan diterbitkan pada tahun 2009 banyak menjelaskan tentang konsep *pathet* dalam karawitan Jawa. Sri Hastanto menjelaskan beberapa *pathet* di dalam laras pelog yaitu laras pelog *barang*, pelog *nem*, dan pelog *lima*. Penulis menganalisis *pathet* pada Gending Sambul menggunakan tabel karakteristik frasa pelog *nem* dan karakteristik frasa pelog *lima*, karena jika diperhatikan notasi balungan pada gending sambul terdapat frasa pelog *lima*.

“Titaras *Rebaban* Jilid I,II,III” oleh Djumadi pada tahun 1982 menerangkan tentang *ricikan rebab* seperti, jenis *rebab*, nama-nama bagian *rebab*, teknik-teknik memainkan *rebab* dan menjelaskan tentang tata penjarian dalam memainkan *rebab*. Diktat ini sangat membantu penulis dalam penggarapan Gending Sambul laras pelog *pathet nem* khususnya dalam penjarian dan teknik memainkan *rebab*.

Panji Gilig Atnadi dalam “Penyajian Gending-Gending Tradisi: Garap Gending Glendheng, Bendrong, Kagok Respati, dan Kabor Topeng”. Tugas Akhir mencapai derajat sarjana S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2014. Tulisan ini memaparkan tentang gending Kagok Respati yang mempunyai kemiripan dengan gending Sambul tentang laras pelog *pathet barang* di dalam gending pelog *pathet nem*.

Sumber lisan berikut diperoleh dari hasil wawancara beberapa tokoh karawitan sebagai narasumber. Adapun narasumber yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

R. M. Suyamto atau Kanjeng Raden Tumenggung (K. R. T.) Purwodiningrat adalah seorang tokoh karawitan dan merupakan seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Suyamto membantu penulis dalam mengidentifikasi Gending Sambul yang merupakan gending gaya Yogyakarta.

Bambang Sri Atmaja (Mas Wedono Dwijoatmojo) adalah staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta yang merupakan seorang pakar karawitan gaya Yogyakarta. Bambang Sri Atmaja membantu dalam proses pencarian notasi balungan yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang mengikat pada gending gaya Yogyakarta.

Murwanto (Kanjeng Mas Tumenggung Lebdadipuro) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) dan pensiunan pegawai (Lembaga Penyiaran Publik) LPP (Radio Republik Indonesia) RRI Yogyakarta yang sekaligus merupakan abdi dalem pengrawit di Puro Pakualaman dengan *kelenggahan* Bupati Anom. Beliau merupakan seniman karawitan di Yogyakarta. Peran beliau adalah membantu penulis dalam mencari *céngkok* pada Gending Sambul laras pelog *pathet nem*.

Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta, pensiunan pegawai (Lembaga Penyiaran Publik) LPP (Radio Republik Indonesia) RRI Yogyakarta yang juga merupakan abdi dalem pengrawit di Puro Pakualaman dengan *kelenggahan* Bupati Anom. Selain itu, beliau juga merupakan seniman

karawitan di Yogyakarta dan yang membantu penulis dalam mencari *bawa*, *sindhenan*, dan *andegan* Gending Sambul laras pelog *pathet nem*.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budaya Pengrawit) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta yang membantu penulis dalam mencari garap *rebab* Gending Sambul bagian *dhawah*. Didik Supriyantara menjelaskan bagian *dhawah* gending Sambul *kenong* satu dan dua dapat digarap dengan dua *pathet*, selain itu bagian tersebut juga bisa disajikan dengan *andhegan*.

F. Proses Penggarapan

Penulis melakukan serangkaian proses kerja dan analisis dalam penggarapan Gending Sambul laras pelog *pathet nem*. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan hasil yang terbaik, selain itu agar penulis mampu menjelaskan secara sistematis pada tulisan. Adapun tahapannya dapat dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Mempersiapkan Notasi Balungan Gending

Materi gending diperoleh dari proses pemilihan materi yang akan digarap. Adapun materi dalam tulisan ini adalah Gending Sambul laras pelog *pathet nem kendhangan semang*. Notasi balungan gending diperoleh melalui arsip buku notasi balungan di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran notasi balungan gending tersebut. Hal tersebut

penting dilakukan, karena kesalahan pada proses penulisan akan mempengaruhi garap.

2. Analisis Balungan Gending

Analisis notasi balungan gending merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, proses ini bertujuan untuk mengetahui lagu dalam suatu gending. Arah lagu akan memudahkan dalam proses mencari *ambah-ambahan*.

3. Analisis Garap

Penulis pada tahap pertama dalam bagian ini adalah mencermati balungan gending yang sudah ditemukan pada tahapan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencari *céngkok* yang tepat. Tahap kedua, yaitu mencermati notasi balungan untuk menentukan *céngkok* yang digarap sesuai dengan notasi balungan atau digarap dengan lagu balungan. Tahap ketiga yaitu mengolah hasil dari analisis untuk dijadikan bahan untuk menentukan garap *ricikan ngajeng* dan vokal.

4. Aplikasi

Tahapan setelah analisis garap adalah aplikasi garap. Penulis pada tahap ini mengaplikasikan analisis garap pada vokal dan *ricikan*. Tahap ini memerlukan beberapa pendukung beberapa *ricikan* seperti, *slenthem*, *gendèr*, *kendhang* dan vokal. Hal ini bertujuan untuk menafsir garap secara diri pribadi ataupun narasumber.

5. Menghafal

Penulis pada tahap ini menghafal notasi balungan gending dan garap *rebaban* terlebih dahulu. Cara tersebut merupakan cara yang efektif dilakukan

oleh seorang penyaji, karena ketika seorang penyaji hafal akan notasi balungan dan garapnya, maka pada penyajian gending akan lebih percaya diri dan yakin.

6. Latihan

Penulis dalam tahap ini melibatkan seluruh pendukung untuk melakukan proses latihan bersama. Setiap pendukung memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pendukung dalam penyajian ini melibatkan beberapa mahasiswa Jurusan Karawitan dan beberapa alumni. Hal tersebut bertujuan, agar lebih mudah dalam koordinasi. Selain itu, pada proses latihan juga menghadirkan dosen pembimbing dan narasumber untuk mengevaluasi hasil latihan.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang penting, tahap ini sangat berguna untuk sebuah proses dalam mempersiapkan penyajian. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan guna memperoleh hasil yang terbaik. Evaluasi biasanya dilakukan penulis setelah latihan.

8. Uji Kelayakan

Uji kelayakan adalah sebuah tahapan untuk menguji kelayakan materi yang akan disajikan, tahap ini melibatkan seluruh pendukung sajian dan tim produksi. Persiapan dilakukan dengan memeriksa kesiapan materi dalam bentuk tulisan dan pendukung dalam proses tersebut. Kesiapan semua unsur pendukung sangat berpengaruh pada proses pengujian kelayakan materi.

9. Penyajian

Penyajian karawitan merupakan sebuah pertunjukan karawitan yang dipertontonkan pada khalayak umum. Unsur pendukung pada penyajian, yaitu

perangkat gamelan menggunakan gamelan *gadhon* dan dilangsungkan di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu juga didukung dengan pendukung tata rias, tata kostum, tata suara (*sound system*), tata cahaya, dan lain-lain.

Tahap akhir dari proses *penggarapan* adalah penulisan, dalam pelaksanaannya penulisan sudah melibatkan pendukung yaitu penabuh, penata busana, *paniti gangsa* atau tim yang bertugas mempersiapkan perangkat gamelan dan kelengkapannya, penata lampu/cahaya, penata suara, penata panggung, serta unsur pendukung lainnya.

G. Tahap Penulisan

Penulis pada tahap ini mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan serta mengolah analisisnya yang berhubungan dengan *penggarapan gending* yang telah dilakukan. Penulisan skripsi dilakukan menurut tata cara yang berlaku, secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya dibagi dalam 4 bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang *penggarapan*, rumusan masalah, tujuan dan manfaat *penggarapan*, tinjauan sumber, metode *penggarapan*, dan tahap penulisan.

BAB II Berisi tentang *Gending Sambul laras pelog pathet nem* yang meliputi: sejarah *gending*, balungan *gending*, bentuk *gending*, dan pola penyajian yang telah dilakukan.

- BAB III Analisis musikal gending pada *ricikan* pilihan, meliputi: analisis *ambah-ambahan* gending, analisis *pathet*, analisis garap gending, deskripsi garap *ricikan*, tafsir garap beserta notasinya.
- BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penulisan dan pengarapan.